

ILMU DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Oleh: Cuk Ananta Wijaya¹

Abstract

Science and religion, in their early development, came from the same resources and had the same purpose—human survival in the universe. However, gradually, science separate from religion after it found some method that made it established as the discipline. Now, science is really different from religion in many aspects, among other things: rationality, method, purpose, and the way in which they see realities. God was excluded from the science. Religious argument does not sufficient for science. Although they different, it does not mean that they have no a meeting point in human civilization. Science, to a certain extent, is able to make religious understanding more rational and open-minded. So also religion, to a certain extent, is able to make science more near to its purpose, as it determined before—to make human being survive and happy in the universe. Therefore, science and religion are complementary to one another.

Keywords: science, religion, philosophy of science.

A. Pendahuluan: Genealogi Ilmu dan Agama

Jika dilihat sejarah peradaban umat manusia, pada mulanya ilmu (dalam bentuknya yang paling awal) dan agama berkembang bersama, seiring dan sejalan. Manusia di zaman purba banyak menggunakan ritual dan mantra untuk mencapai berbagai macam tujuan (Liz Greene, dalam Nostradanus: xii). Sejarah ilmu (Mason, 1962: 1) menunjukkan bahwa peradaban Babilonia, Mesir, India dan Cina kuno telah mengembangkan prototipe ilmu, yang dilakukan oleh para pendeta. Para pendeta, tentunya, adalah pemuka masyarakat yang menjadi panutan dalam banyak hal, baik berkaitan dengan soal duniawi maupun soal spiritual. Mereka, selain menjadi pemimpin dalam ritual keagamaan juga menangani soal pengobatan. Ilmu awal erat berhubungan dengan: doa, mantra, dan ramuan obat, sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu yang paling awal adalah ilmu pengobatan. Peran para pendeta lebih jelas lagi ketika mereka harus menemukan huruf sebagai sarana untuk

¹ Dosen Fakultas Filsafat UGM.

mengingat dan mewariskan pengetahuan ke generasi yang berikutnya. Penemuan huruf membuat pengetahuan menjadi dikenal secara lebih massal.

Ilmu dan agama merupakan prestasi manusiawi, yang pada hakikatnya, muncul dari semangat yang sama—agar manusia dapat *survive*. Dengan kata lain, ilmu dan agama lahir karena kebutuhan, yaitu untuk menjawab berbagai macam tantangan yang selalu dihadapi manusia dalam eksistensinya. Manusia ketika dilahirkan dalam keadaan yang lemah dan tidak berdaya, sekali pun demikian, di dalam dirinya memiliki bakat untuk mengembangkan akal-pikiran yang akan menuntunnya mengarungi kehidupan. Ilmu dan agama merupakan cara yang dimiliki manusia untuk mengenali misteri kebenaran dan kenyataan di dalam struktur pengetahuan yang lebih luas. Jadi, secara epistemologis, ilmu dan agama merupakan jenis pengetahuan yang dimiliki manusia di antara jenis pengetahuan yang lain: *common sense*, mitos, ideologi, dan seni. Dalam tulisan ini pembahasan hanya akan dipusatkan pada perbedaan antara ilmu dan agama; meski pun sebenarnya seluruh jenis pengetahuan manusia itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara sangat ketat. Sesuatu yang penting untuk disadari bersama bahwa agama bukanlah segala-galanya, demikian juga ilmu hanya merupakan salah satu jenis pengetahuan di antara jenis pengetahuan yang lain. Di dalam kehidupan konkret, agama dan ilmu bersifat komplementer, saling melengkapi. Pemahaman dan penghayatan yang baik atas ilmu dan agama maupun pengetahuan yang lainnya akan membuka mata kesadaran manusia bahwa sifat realitas itu plural. Realitas tidak dapat direduksi menjadi sesuatu hal yang sepenuhnya cocok dengan agama atau ilmu, karena masing-masing memiliki logika dan metodenya sendiri di dalam melihat realitas.

B. Ilmu Dibangun di atas Asumsi (Prinsip) Dasar Tetentu

Asumsi dasar atas sesuatu yang dipandang *ultimate* akan menghasilkan konsekuensi yang khas, yang membuat sesuatu berbeda dengan yang lain. Demikian juga halnya yang terjadi di dalam ilmu. Ilmu berawal dan berakhir pada pengalaman; pengalaman sebagai pengadilan yang tertinggi bagi pengetahuan ilmiah (Kemeny, 1959: 85) Jadi, realitas *ultimate* bagi ilmu adalah realitas empiris. Ilmu yang dimaksudkan di sini adalah ilmu empiris, karena ilmu itu, menurut Hempel, dapat dikategorikan menjadi dua macam—ilmu formal (logika dan matematika) dan

ilmu empiris (ilmu apa saja di luar logika dan matematika). Kedua ilmu tersebut memiliki ciri khas yang sangat berbeda, terutama berkaitan dengan metode dan kebenaran yang ingin dicapai.

Ilmu yang memandang pengalaman sebagai realitas *ultimate*, membawa konsekuensi bahwa hanya pernyataan yang didukung oleh data empiris sebagai satu-satunya pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jadi, teori kebenaran yang digunakan adalah korespondensi (kesesuaian pernyataan dengan data pengalaman). Setiap pengetahuan diungkapkan dengan bahasa, yang di dalamnya mengandung konsep ilmiah yang digunakan untuk memberikan eksplanasi. Eksplanasi yang terpenting bagi ilmu adalah menjawab pertanyaan “Why question?” (Hospers, 1967: 24), ilmu harus dapat memberikan penjelasan mengapa fenomena atau peristiwa itu terjadi sebagaimana adanya. Dengan demikian, kausalitas—sebab-akibat merupakan sesuatu yang *taken for granted*; tidak ada sesuatu yang terjadi dengan sendirinya tanpa didahului dengan sebab. Tidak ada sesuatu yang ahistoris, dan tidak ada kebetulan. Setiap ada akibat pasti dapat dilacak sebabnya, meskipun pencarian sebab bukan merupakan persoalan yang mudah, akan tetapi jika orang dapat menemukan penyebab atas satu fenomenon atau peristiwa, orang dapat dengan mudah memberikan eksplanasi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. “Eksplanasi dapat dikategorikan sebagai eksplanasi ilmiah apabila memenuhi unsur: tidak menipu, dapat dicek secara langsung maupun tidak langsung, dan mengandung relevansi” (Copi, 1978: 465). Tidak menipu dalam arti bahwa proposisi yang digunakan cocok dengan apa yang sesungguhnya terjadi; dapat dicek dalam arti dapat diverifikasi atau dilacak kebenarannya; mengandung relevansi, yaitu bahwa jawaban yang diberikan sesuai dengan konteks persoalan.

Ilmu melihat realitas sebagai sesuatu yang objektif, relatif tetap, ada kesesuaian antara pikiran dengan kenyataan, yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan pada manusia. Sesuatu yang satu dan sama dilihat oleh orang yang berbeda akan menimbulkan kesan (*impression*) yang sama, sejauh indra penglihatannya normal. Implikasi lebih lanjut dari prinsip ini adalah bahwa, sejauh mungkin ilmuwan harus bersikap objektif, dapat mengambil jarak dari objek yang diamatinya (interes, keinginan, dan berbagai macam nilai harus diabaikan); biarlah objek bicara sendiri, tampil sebagaimana adanya. Sikap objektif sebagai perilaku ilmiah lebih besar kemungkinannya di dalam ilmu fisis, sedangkan ilmu sosial-

kemanusiaan yang sering melibatkan perasaan dan emosi, keterlibatan langsung dengan objek yang diteliti lebih sulit mencapai objektivitas.

Ilmu dapat dikembangkan karena di dalam alam semesta (*universe*) terdapat keteraturan: apa yang terjadi di masa lampau dapat pula terjadi di masa kini dan di masa depan. Alam semesta sebagai *cosmos* bukan *chaos*. Jika di dunia ini tidak ada keteraturan, maka pengetahuan tidak akan pernah terbentuk, karena manusia harus menghadapi segala sesuatu yang serba baru secara terus-menerus. Dengan kata lain, meski pun perubahan terjadi secara terus-menerus tetapi ada yang tinggal tetap tidak berubah: keteraturan. Adanya keteraturan ini memungkinkan ilmu tertentu dapat memberikan prediksi atas fenomena dan peristiwa secara tepat. Abad ke-6 SM seorang filsuf Yunani kuno, Thales (\pm 6 SM), dengan perhitungan matematis telah dapat memprediksikan terjadinya gerhana matahari dengan tepat.

Ilmu dapat dibangun karena manusia memiliki struktur pemikiran logis. Aristoteles (384-322 SM) memformulasikannya menjadi 3 prinsip: identitas, non- kontradiksi, dan tidak ada kemungkinan ketiga. Bahwa $A = A$ (sesuatu itu identik dengan dirinya sendiri); tidak ada sesuatu yang sekaligus A dan $\neg A$; dan bahwa sesuatu itu A atau $\neg A$, tidak ada kemungkinan ketiga. Tiga prinsip ini yang menjadi landasan berpikir logis manusia dan juga landasan logis bagi pengembangan pengetahuan ilmiah. Setiap pernyataan ilmiah harus taat kepada prinsip ini, karena ungkapan yang melanggar prinsip ini akan menjadi tidak masuk akal dan tidak dapat dipahami.

Metode deduktif dan induktif sebagai penalaran yang paling dasariah juga sangat berperan di dalam pengembangan ilmu. Metode deduktif: penalaran berangkat dari hukum umum dapat menghasilkan kesimpulan yang niscaya benar. Pencarian hukum umum dengan demikian merupakan salah satu tugas yang paling penting yang harus dilakukan ilmuwan. Ilmu fisis, yang objek materialnya benda anorganik lebih mungkin untuk menemukan hukum umum dibandingkan dengan ilmu sosial-kemanusiaan yang objek materialnya perilaku manusia. Objek material anorganik lebih mungkin untuk “dimanipulasi” dan diperlakukan sesuai dengan keinginan ilmuwan yang melakukan riset dan lebih mungkin untuk diadakan eksperimen, sehingga banyak hukum alam yang dapat ditemukan dalam ilmu fisis. Hukum yang memerikan bagaimana realitas secara *de facto*, yang berlaku kapan

saja dan di mana saja. Bersifat deskriptif dan bukan preskriptif. Ilmu awal menggunakan pola berpikir model deduktif (silogisme Aristotelian) di dalam argumentasinya; hal ini berlangsung hingga ditemukannya metode induktif oleh Francis Bacon (1561-1626). Metode induktif membuat ilmu menjadi berkembang dengan sangat pesat, karena metode ini membawa pengenalan yang lebih baik terhadap data empiris. Dengan berangkat dari fenomena individual yang dilihat satu per satu, orang dapat membuat generalisasi dan menemukan hukum ilmiah, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk memberikan eksplanasi atas fenomena yang sejenis. Misalnya, ilmuwan melihat bahwa eksperimen 1 air mendidih pada suhu 100° C, eksperimen 2, 3, 4.....n, dengan hasil yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa air mendidih pada suhu 100° C. Berdasar eksperimen dan penarikan kesimpulan secara induktif ini, ilmuwan dapat menemukan hukum alam bahwa “Jika dipanaskan sampai suhu 100° C air akan mendidih. Keadaan ini dapat berlaku di masa lampau, masa kini, dan di masa depan. Metode induktif dan eksperimen membuat ilmu menjadi semakin empiris dan mulai meninggalkan induknya (filsafat), dipelopori oleh ilmu fisis.

C. Arti Agama di dalam Kehidupan Konkret

Agama, dalam arti luas, merupakan ajaran yang menjadi pedoman perilaku bagi pemeluknya. Agama mengatur bagaimana seharusnya manusia berperilaku: terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan Tuhan. Meski pun agama itu berbeda-beda tetapi ada hal yang universal dan mirip dalam setiap agama: adanya peribadatan, seruan untuk berbuat baik, dan eskatologi (percaya pada hari kemudian). Peribadatan merupakan sarana langsung untuk berhubungan dengan Tuhan; berbuat baik dalam rangka terjadi harmoni di dalam tertib kehidupan; percaya pada hari kemudian membuat manusia berani menghadapi misteri kematian. Kata Plato: “Harapan akan kehidupan lain, membuat aku berani menghadapi kematianku sendiri dan kematian orang yang aku cintai” (Durant, 1961: 27).

Sumber pengetahuan itu ada 6: empiri, rasio, wahyu, iman, otoritas, dan intuisi (Hospers, 1967: 122-141); dan, sebenarnya, dalam prakteknya, keenam sumber pengetahuan ini diperlukan di dalam pemahaman dan penghayatan agama. Pengalaman, dalam arti filosofis maupun *common sense*, sangat diperlukan, karena praktek keagamaan tanpa didukung dengan contoh konkret tidak

mungkin berlangsung. Rasio, sampai tingkatan tertentu, diperlukan di dalam memahami dogma agama. Wahyu, ayat di dalam kitab suci (khususnya agama Semitik) muncul karena diwahyukan oleh Tuhan. Iman merupakan landasan utama seseorang untuk dapat secara penuh menghayati ajaran agama. Otoritas merupakan sarana yang diperlukan bagi pewarisan ajaran agama dari generasi ke generasi. Intuisi (pengalaman langsung) terjadi ketika pemeluk agama mengalami pengalaman yang sangat spiritual saat melakukan ritual peribadatan. Sementara itu sumber pengetahuan yang dominan di dalam ilmu hanyalah: empiri, rasio, otoritas, dan intuisi. Jadi sumber pengetahuan di dalam agama itu lebih lengkap. Iman dan wahyu telah lama disingkirkan dari ilmu.

Nilai religius, sejauh ini, masih sangat dominan di dalam pembentukan hati nurani manusia. Agama, di samping tradisi, menunjukkan bagaimana seharusnya manusia berbuat baik dan menghindari kejahatan. Tanpa agama, dapat dipastikan, akan terjadinya *chaos*, karena sepanjang peradaban manusia belum ada ajaran moral yang dihasilkan oleh pemikiran manusia (hedonisme, utilitarianisme, pragmatisme, imperatif kategoris) belum dapat menandingi ajaran moral dari banyak agama. Sentuhan agama lebih memuaskan naluri spiritual manusia daripada hasil kajian rasio manusia. Selain itu, agama juga berisi mitos dan pengalaman spiritual manusia di masa lampau yang dapat memberikan eksplanasi terhadap berbagai macam misteri kehidupan manusia. Hal yang tidak bisa dipenuhi oleh pengetahuan ilmiah.

Agama tidak dapat dipisahkan dari budaya manusia, karena agama hidup dan berkembang di dalam lingkungan budaya dan tradisi tertentu. Bahkan agama juga merupakan (memiliki) tradisi yang diwariskan dan dilembagakan dari generasi ke generasi. Selain itu, agama lebih sering bukan merupakan pilihan bebas, melainkan sebagai warisan. Kasus yang umum, seseorang menganut agama tertentu karena orang tua dan leluhurnya menganut agama tersebut. Jarang terjadi seseorang sebagai pemeluk agama yang taat begitu saja pindah ke agama lain, dan juga langka seseorang sebagai penganut agama yang taat setelah melalui proses pencarian yang panjang dan melewati tahapan ateis.

D. Persinggungan Ilmu dan Agama

1. Negatif

Jelaslah bahwa ilmu memang bukan agama, dan *vice versa*. Usaha untuk membuat agama menjadi rasional seperti yang berlaku di dalam ilmu sama sia-sianya dengan membuat pengetahuan ilmiah sebagai dogma seperti yang berlaku di dalam agama. Orang yang membuat ajaran agama menjadi sistem rasional akan terjebak pada ajaran panteisme yang, melihat Tuhan identik dengan alam, bahwa semua serba Tuhan, sebagaimana yang diajarkan oleh Spinoza atau agama alamiah, yaitu agama yang menghilangkan unsur Tuhan yang spiritual, agama dipersamakan dengan cinta universal, sebagaimana yang dikembangkan oleh Hume dan Comte atau ajaran lain yang sejenis. Sedangkan orang yang berusaha membuat ilmu menjadi dogmatis akan mengingkari hakikat ilmu itu sendiri, karena kebenaran ilmiah itu terus-menerus dalam proses menjadi, menuju kesempurnaan dan bersifat hipotetis. Kebenaran itu tidak pernah tuntas dan selesai, selalu berproses. Sesuatu yang dipandang benar dalam jangka waktu yang lama--konsep, hukum, teori—satu ketika dapat digantikan dengan yang lebih baru, yang lebih masuk akal untuk digunakan di dalam eksplanasi.

Ketika ilmu berkembang menjadi positif dan empiris Tuhan sudah tidak lagi diberi tempat di dalam ilmu. Betapa tidak, eksplanasi ilmiah senantiasa menuntut pembuktian dengan data pengalaman, eksplanasi teologis sama sekali tidak memadai untuk menjawab persoalan ilmiah. Kenapa hujan terjadi? Atas pertanyaan ini orang tidak lagi puas dengan jawaban: “Karena Tuhan menghendaki demikian!” Rasa ingin tahu manusia lebih akan terpuaskan apabila diberi jawaban dengan terjadinya hujan sebagaimana diterangkan oleh ilmu fisika. Ilmu melihat bahwa penyebab terjadinya gerakan bukanlah Tuhan sebagai Substansi Spiritual, sumber gerakan, menurut ilmu, tidak lain adalah materi atau energi. Tuhan sebagai Penggerak Pertama sudah tidak lagi relevan dengan ilmu yang empiris dan positivistik.

Pembuktian ilmiah (filosofis) tentang adanya Tuhan sama sekali tidak meyakinkan: bukti ontologis, kausal (kosmologis), dan kontingensi. Bukti ontologis: *God is a being than which no greater can be conceived...existence is necessary the concept of such a being: if he did not exist, he would not be as great as if he did exist.* (Tuhan sebagai pengada, tidak ada sesuatu yang lebih

besar yang dapat dimengerti...eksistensi merupakan keniscayaan bagi konsep pengada tersebut: jika dia tidak eksis, dia tidak akan menjadi sebesar jika dia eksis). Bukti kausal (kosmologis): *Everything has a cause. If this is so, then the universe itself must have a cause. That cause is God. Therefore, God exist.* (Segala sesuatu memiliki sebab. Jika demikian, maka alam semesta itu sendiri harus memiliki sebab. Penyebab tersebut adalah Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan eksis). Bukti kontingensi: *Everything and every event in the universe is contingent; it depends for its explanation on something outside itself. But not everything can be contingent: since every contingent existence requires an explanantion outside itself, there must be something in reality that is not contingent but is a reason for its own existence, and that something is God.* (Segala sesuatu dan setiap peristiwa di alam semesta itu merupakan kemungkinan; eksplanasinya tergantung pada sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri. Namun segala sesuatu tidak dapat merupakan kemungkinan: karena setiap eksistensi yang mungkin memerlukan eksplanasi di luar dirinya sendiri, di dalam realitas harus ada sesuatu yang bukan merupakan kemungkinan namun merupakan alasan bagi eksistensinya sendiri, dan sesutau tersebut adalah Tuhan). (Hospers, 1967: 425-436), dan pembuktian yang lain sulit untuk dapat meyakinkan secara rasional. Argumen penerimaan eksistensi Tuhan sama tidak meyakinkannya dengan penolakan akan eksistensi Tuhan. Pembuktian tersebut dapat ditunjukkan kelemahannya, misalnya: konsep tentang Tuhan sebagai konsep Pengada yang terbesar (bukti ontologis) sama sekali tidak membuktikan tentang keberadaan Tuhan. Pembuktian tersebut analog dengan kepemilikan konsep tentang “*peri*” (hantu perempuan yang cantik) tidak membuktikan bahwa “*peri*” tersebut ada di dalam realitas empiris. Manusia dapat menciptakan konsep apa saja karena manusia dapat berimajinasi dengan bebas setelah secara empiris melihat perwujudan atau bentuk yang serupa: melihat wanita dan wajah cantik, dan berambut panjang. Rasio manusia, bagaimana pun juga, memiliki kemampuan yang terbatas. Immanuel Kant berpendapat bahwa manusia hanya mampu mengetahui penampakan (*appearance, phenomena*) dan tidak dapat mengetahui sesuatu dalam dirinya sendiri (*the-thing-in-its-self, das Ding an Sich, noumena*). Tuhan sama sekali immaterial, bukan merupakan penampakan sehingga akal manusia tidak pernah mampu mencapai wujudnya. Manusia memahami wujud Tuhan, akhirnya, hanya dengan cara dia melihat dirinya sendiri—

personifikasi, melihat dirinya sebagai citra Tuhan (*imago Dei*) karena memang hanya sejauh itulah kemampuan manusia. Maka tidaklah mengherankan jika seorang sofis di zaman Yunani kuno, membikin *anecdote*: “Jika kuda dapat menggambar, dia akan menggambar Tuhan seperti gambar tentang dirinya.”

Disadari atau tidak, budaya ilmiah yang dibangun melalui institusi pendidikan telah membuat orang menghayati kehidupan yang bersifat materialistik. Segala sesuatu harus dihargai dan diukur secara material, usaha apa pun harus menghasilkan keuntungan material. Di dalam kehidupan yang cenderung materialistik-positivistik-kapitalistik penghayatan kehidupan agama juga lebih mementingkan aspek materialitas agama, orang telah merasa sempurna agamanya jika dapat membangun tempat ibadah, memenuhi seluruh ritual yang diajarkan oleh agama. Seolah-olah agama telah kehilangan roh dan kedalamannya. Moralitas dan nilai spiritualitas agama tidak lagi menjadi prioritas. Jika keadaan seperti ini terus berlangsung, agama justru bukan menjadi berkah lagi, melainkan menjadi malapetaka. Orang menjadi tidak selamat hanya karena memeluk agama yang berbeda. Kasus ini sungguh-sungguh terjadi di Ambon ketika terjadi konflik. (Diceritakan atas dasar kesaksian seorang kawan: pendeta dan Guru Besar Unpati, Aholiap Watloly). Oleh karena itu, selain penekanan pada aspek materialitas agama juga harus dihidupkan kembali aspek moralitas dan spiritualitas agama, apalagi bagi bangsa Indonesia yang serba plural. Paradigma pengajaran agama harus diubah: kita harus berasumsi bahwa semua manusia adalah saudara, bukan “agama” dalam arti sempit yang selalu dihembuskan tetapi rasa persaudaraan antar umat beragama yang harus selalu dipupuk.

Kemahakuasaan Tuhan menimbulkan masalah logis-teologis yang menimbulkan perdebatan terus-menerus dan tidak terselesaikan. Secara logis, menjelaskan semua hal sama dengan tidak menjelaskan apa pun. Tuhan adalah Maha Kuasa, Maha Segala-galanya, dengan demikian Tuhan bukan Maha Apa pun. Selain itu, jika Tuhan Maha Pencipta, maka Tuhan adalah pencipta segala-galanya termasuk juga kejahatan. ogika biasa sulit untuk memberikan penjelasan berkaitan dengan Kemahabesaran Tuhan.

2. Positif

Ilmu dan agama semuanya mengabdikan kepada kepentingan umat manusia. Keduanya berkembang sejalan dengan peradaban manusia, dengan kata lain, ilmu dan agama harus dijalankan

sehingga kehidupan manusia menjadi lebih beradab. Ilmu membuat manusia menjadi lebih rasional, agama membuat manusia dapat menghargai nilai spiritualitas. Ilmu sejauh ini merupakan pengetahuan yang paling dapat diandalkan, terlebih lagi implementasi lebih lanjut pengetahuan ilmiah menjadi teknologi telah menghasilkan berbagai peralatan yang dapat mempermudah dan bahkan memperpanjang harapan hidup manusia. Bahkan aktivitas kehidupan beragama pun tidak luput dari sentuhan teknologi (misalnya, orang naik haji relatif memerlukan waktu lebih singkat setelah ditemukannya pesawat udara). Sekali pun, sebagaimana diungkapkan di atas bahwa, rasionalisasi agama secara berlebihan akan menimbulkan kekacauan, namun sampai tingkatan tertentu di dalam ajaran agama itu sendiri mengandung unsur rasional. Dalam arti inilah, ilmu dapat memberikan sumbangan bagi para pemeluk agama untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama secara lebih rasional dan tidak membuta.

Sebenarnya, ilmu dan agama hanya berbeda perspektif di dalam melihat realitas yang sama (Bertocci, 1955: 126). Seseorang dapat menjadi ilmuwan yang handal sekaligus sebagai penganut agama yang taat dengan tanpa mengalami gangguan secara fisik maupun mental. Sejauh ini belum pernah ditemukan kasus psikosomatik karena orang menguasai bidang ilmu tertentu dan taat beribadah. Bahkan ada kecenderungan bahwa semakin luas dan mendalam penguasaan seseorang atas ilmu tertentu justru dirinya merasa semakin kecil dan tidak bermakna apa-apa, sehingga semakin kuat kesadarannya bahwa ada sesuatu Yang Maha Besar yang menguasai tertib alam semesta, yang segala perintah-Nya wajib dipatuhi. Walau pun tidak juga tertutup kemungkinan bahwa seseorang, terutama di dunia Barat, semakin baik penguasaannya atas ilmu membuat dirinya menjadi ateis dan tidak percaya akan adanya Tuhan. Dalam kenyataannya memang terkadang konsep ilmu bertentangan dengan konsep agama, misalnya tentang penciptaan manusia. Ilmu dengan buktinya yang meyakinkan menyatakan bahwa manusia, seperti makhluk hidup yang lain, merupakan hasil evolusi yang panjang. Namun agama mengajarkan (khususnya agama Semitik: Yahudi, Kristen, dan Islam) bahwa manusia pertama adalah Adam dan Hawa, yang dicipta Tuhan dari tanah. Dalam kaitannya dengan ini apakah kita harus melihat Adam, Hawa, dan tanah secara harfiah ataukah kita harus memahami ketiga hal tersebut sebagai “simbol”, bahasa

Tuhan yang harus diterjemahkan oleh manusia. Jika hal tersebut dipahami secara harafiah memang persoalan untuk sementara dapat dikatakan selesai. Jika agama menutup penafsiran secara terbuka, selamanya ilmu dan agama akan memiliki konsep yang terus bertentangan tentang penciptaan. Tetapi, apakah rasio manusia selamanya akan puas bersikap pasif di dalam memahami dogma agama? Jawabannya bisa ya atau tidak. Ya atau tidaknya tergantung seberapa perkembangan tingkat rasionalitas manusia. Semakin maju intelektualitas manusia ada kecenderungan bahwa dirinya tidak puas melihat sesuatu hanya secara harafiah. Orang seperti ini akan berpikir: di balik teks ada konteks, di balik kata ada makna, yang implisit perlu dieksplisitkan, simbol harus diterjemahkan, pemahaman harus disesuaikan dengan zaman.

Yang lebih penting lagi adalah bagaimana ayat yang terkandung di dalam kitab suci dapat, paling tidak, memberikan inspirasi bagi penemuan riset ilmiah. Agama banyak mengandung misteri yang harus dipecahkan, bahasa manusia tidak pernah memadai untuk memahami bahasa Tuhan. Bahasa Tuhan, sejauh yang diungkapkan di dalam kitab suci dapat dikatakan relatif tetap; sedangkan bahasa manusia selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan pengetahuan. Oleh karena itu, kiranya tidaklah tertutup kemungkinan bagi pemaknaan kembali dogma agama. Semakin kuat keinginan manusia untuk mengungkapkan misteri dogma agama semakin besar kemungkinannya untuk berpikir, dan tidak tertutup kemungkinan dilahirkannya pengetahuan baru dengan berinspirasi dari agama. Namun biasanya selama ini yang terjadi, kalangan agamawan-ilmuwan biasanya terlambat, setelah dihasilkan satu penemuan baru kemudian penemuan tersebut dicocok-cocokkan dengan pernyataan yang termuat di dalam ayat kitab suci. Tantangan bagi orang yang mengimani agama, khususnya yang berprofesi sebagai ilmuwan: bagaimana penemuan baru dapat dihasilkan dengan berinspirasi dari ajaran agama!

Agama, yang menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan, sampai tingkatan tertentu, dapat juga memberikan inspirasi aksiologis kepada ilmuwan, yaitu memberikan rambu-rambu seberapa jauh ilmu boleh atau tidak boleh melanggar kemanusiaan. Karena pada dasarnya, ilmu dibangun demi meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan, sehingga jika ilmu telah berkembang “terlalu jauh” dan melenceng dari tujuan awalnya, maka agama berhak memberikan peringatan. Hal ini mungkin untuk dilakukan, karena ilmu lebih dekat dengan pencarian kebenaran; sedangkan agama

lebih dekat dengan pencarian kebaikan. Tidak ada gunanya mengembangkan ilmu tertentu yang pada akhirnya hanya akan menghapuskan ras manusia dari muka bumi ini.

E. Harapan dan Langkah ke Depan yang Seharusnya Ditempuh

Selama masih ada manusia dan peradaban, ilmu dan agama akan terus berkembang, saling pengaruh sebagai sesuatu yang wajar. Ilmu dengan metodenya, tidak diragukan, telah banyak menghasilkan pengetahuan baru yang sangat berguna bagi kepentingan manusia. Sedangkan pemahaman dan penghayatan manusia atas agama sering mengalami pasang-surut, sering terjadi reduksi ajaran agama, dan rentan terhadap konflik. Oleh karena itu, di sini hanya akan ditekankan langkah apa yang harus ditempuh agar dengan agama tujuan hidup manusia—ketentraman, kebahagiaan lahir-batin di dunia dan akhirat—dapat dicapai. Langkah tersebut antara lain :

1. Agama dihayati sebagai sistem yang terbuka, fanatisme dan eksklusivisme sebaiknya dihindari. Pemeluk agama sebaiknya mau menerima kritik, baik dari dalam lingkungan agamanya sendiri maupun dari luar (agama lain, ilmu, filsafat, dan *common sense*). Karena hanya dengan kritik orang lebih mudah mengetahui kelemahan dan melakukan perbaikan.
2. Hermeneutika (Ankersmit, 1987: 159-164) perlu dipelajari bagi orang yang ingin mendalami agama. Karena, ayat yang termuat di dalam kitab suci berasal dari masa lampau; sedangkan pemaknaan dan penafsiran berdasar atas pengalaman masa kini. Dialog dengan teks harus dilaksanakan secara terus-menerus dengan memperhatikan konteks zaman teks tersebut muncul. Kitab suci dilihat sebagai pembicara; pembaca adalah audiensnya. Dialog akan berlangsung dengan baik jika: pada audiens muncul respon yang khas, mengetahui maksudnya, dan respon sesuai dengan yang dimaksudkan pembicara (Grice, dalam Heimir Geirsson, cs, ed., 1996: 101).
3. Penghayatan agama secara cerdas, pemeluk agama memahami bahwa dalam satu agama mungkin untuk terjadi variasi penghayatan. Klaim dan membenaran cara sendiri dan melihat cara yang ditempuh oleh orang lain sebagai cara yang salah dan sesat semestinya dihindarkan. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kasus, misalnya: sesama Muslim melihat orang lain

- belum Muslim; sesama Kristen melihat orang lain belum Kristen.
4. Di dalam agama Islam misalnya, pelaksanaan dan penghayatan agama ada tingkatan: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Penghayatan yang seimbang dan mendalam akan menjadikan manusia sebagai “manusia sempurna” yang mampu bersentuhan secara langsung dengan realitas keilahian. Kematian, sorga-neraka bila perlu dibuktikan agar tidak hanya menjadi cerita mitos. Fenomena moksa, yaitu kembalinya badan dan jiwa kepada Tuhan, baik melalui proses kematian maupun tidak. Ajaran tentang moksa di dalam tradisi Islam Jawa diajarkan oleh Sunan Kalijaga dengan laku 1000 hari, kemudian di zaman Sultan Agung (Mataram Islam) ajaran ini diajarkan kembali oleh Kyai Penghulu Ahmad Kategan, orang yang konon pernah mengalami kematian selama 40 hari tetapi hidup kembali. Ajaran ini dengan laku yang cukup ringan tetapi dilandasi dengan disiplin dapat dilaksanakan oleh siapa pun. Sesuatu yang pada umumnya ditolak agar dapat dibuktikan dan diberikan eksplanasi rasional (Supardjo, tt: 2-8).
 5. Pengenalan atas ajaran agama lain bukan merupakan sesuatu yang haram, melainkan merupakan hal yang layak untuk dilakukan. Dengan mempelajari agama lain, setidaknya sebagai pengetahuan, akan membuat orang terhindar untuk secara *a priori* menilai agama lain semaunya sendiri. Penilaian atas dasar ketidaktahuan dan kebencian hanya akan menimbulkan sikap yang kelihatan bodoh dan tidak bertanggung jawab.
 6. Kemerosotan iman keagamaan cenderung ke arah longgarnya kebebasan dan amoralitas. Aturan moralitas yang bersumber dari agama sebagai aturan perilaku cenderung meningkatkan kerjasama, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia dalam kehidupannya sekarang (Hazlitt, 2003: 439). Moralitas agama memungkinkan antar pemeluk agama untuk saling memahami dan menyapa sehingga perlu diajarkan dalam setiap agama. Karena, perbedaan, termasuk dalam pemeluk agama, yang tidak ditangani dengan baik cenderung hanya akan menimbulkan konflik dan perpecahan. Syiar agama yang berbasis pada paradigma penjelekan agama lain tidak layak dilakukan oleh manusia yang rasional.

F. Penutup

Manusia–alam–Tuhan merupakan tiga entitas besar bagi pikiran manusia, masing-masing memiliki kekhasan dan misterinya sendiri, yang tidak pernah tuntas terpahami. Pikiran manusia tidak henti-hentinya berupaya terus untuk memberi sentuhan rasional guna mengungkap misteri yang ada. Cara manusia di dalam melihat realitas akan sangat menentukan bagaimana dia memaknai entitas tersebut, yang secara sadar atau tidak, akhirnya juga akan mempengaruhi perilaku hidupnya. Manusia sama sekali tidak dapat lepas dari alam sebagai tempat menjalani hidup, namun lepas dari dirinya sebagai entitas yang deterministik atau in-deterministik, dapat mengambil sikap sesuai dengan kehendaknya terhadap realitas dan juga konsep tentang Tuhan. Meski pun, dalam kenyataannya, dengan hadirnya Tuhan dalam penghayatan kehidupan religius telah membuat kehidupan manusia menjadi lebih beradab dan bermakna. Peningkaran akan keberadaan Tuhan oleh kaum ateis, sejauh ini tidak banyak mengubah penghayatan manusia atas agama. Ke depan, agama akan tetap ada penganutnya meski pun ilmu juga berkembang semakin pesat—mungkin melampaui apa yang bisa kita bayangkan—di dalam mengungkap misteri semesta empiris. Sejauh ilmu hanya mampu menguak misteri yang kasat mata, ilmu tidak akan pernah mampu menggantikan posisi agama. Hasrat spiritualitas manusia tidak akan pernah puas dengan hanya berhenti pada dimensi yang bersifat material

Untuk mengakhiri artikel ini, perlu direnungkan kembali ungkapan-ungkapan berikut: “Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh.” (Albert Einstein); “Bagaimana di akhirat akan menjadi baik jika di dunia ini tidak baik?” (Confucius); “Ketidaktahuan adalah sumber dari segala kejahatan.” (Socrates).

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F.R., 1987, **Refleksi tentang Sejarah**, judul asli *Denken over geschiedenis*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, PT Gramedia, Jakarta.
- Bertocci, Peter Antony, 1955, **Introduction to the Philosophy of Religion**, Prentice Hall, Inc., New York.
- Copi, Irving M., 1978, **Introduction to Logic**, Macmillan Publishing Co, New York.

- Durant, Will, 1961, **The Story of Philosophy**, Washington Square Press, Washington.
- Fontbrune, Jean-Charles de, 1983, **Nostradamus, Countdown to Apocalypse**, Pan Books, London.
- Geirsson, Heimir & Michael Losonsky, ed., 1996, **Readings in Language and Mind**, Blackwell Publishers, Massachusetts.
- Hazlitt, Henry, 2003, **Dasar-dasar Moralitas**, judul asli: *The Foundations of Morality*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hempel, Carl G., 1966, **Philosophy of Natural Science**, Prentice-Hall Inc., New Jersey.
- Hospers, John, 1967, **Introduction to Philosophical Analysis**, Prentice Hall, Inc, New York.
- Kemeny, John G., 1959, **A Philosopher Looks at Science**, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Mason, Stephen F., 1962, **A History of Science**, Collier Books Editions, New York.
- Supardjo, R. tt, **Kumpulan Serat dan Wirid**,